



Hak cipta dan penggunaan kembali:

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

Copyright and reuse:

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

BAB III

METODOLOGI

3.1. Gambaran Umum

Kostum adalah salah satu faktor yang penting dalam sebuah film. Kostum membantu meningkatkan kualitas visual dari sebuah film sehingga memberikan kesan nyata pada film tersebut. Namun, kostum belum diperhatikan secara sungguh-sungguh pada perfilman Indonesia sehingga penulis mengambil topik ini dengan tujuan untuk meningkatkan kesadaran para pembuat film yang akan datang mengenai pentingnya peranan kostum dalam meningkatkan kualitas film.

Penulis membahas topik ini melalui film Soegija, yang merupakan film drama epik mengenai sejarah perjuangan bangsa Indonesia. Kemudian, penulis memfokuskan kepada kesesuaian antara kostum yang ada pada film dengan pakaian yang ada pada masa tersebut. Penulis tidak akan membahas seluruh kostum yang ada pada film tersebut namun penulis hanya membahas topik yang diangkat melalui beberapa karakter dalam film tersebut seperti Soegija, Mariyem, Ling-ling dan Ibunya.

Jenis penelitian yang digunakan oleh penulis adalah penelitian deskriptif. Penelitian deskriptif adalah sebuah metode penelitian dimana penulis datang kepada sumber data dan menganalisis data secara apa adanya (Arifin, Hlm. 58). Kemudian ditambahkan oleh Conny R. Semiawan seperti yang dikutip oleh Raco (Hlm. 50), yang mengatakan bahwa studi kasus deskriptif bertujuan untuk menggambarkan suatu gejala, fakta atau sebuah realita.

Penulis mengumpulkan data dengan beberapa cara. Pertama penulis mencari referensi melalui internet seperti artikel, *e-book*, dan jurnal. Selain itu penulis juga mencari referensi pada buku-buku dimana beberapa sumber buku penulis dapatkan dari bantuan dosen pembimbing. Setelah mencari referensi, penulis mengunjungi museum-museum serta perpustakaan seperti Perpustakaan Nasional, Erasmus Huis, serta KITLV yang ada di Jakarta untuk mengobservasi pakaian yang ada. Terakhir, penulis melakukan wawancara terhadap beberapa sumber seperti orang-orang yang hidup pada tahun 1940-1949 untuk mengetahui pakaian yang mereka kenakan, lalu penulis mewawancarai *production designer* serta kostum desainer dari film Soegija.

3.1.1. Sinopsis

Film ini melukiskan kisah-kisah kemanusiaan dimasa perang kemerdekaan bangsa Indonesia (1940-1949). Adalah Soegija (diperankan oleh Nirwan Dewanto) yang diangkat menjadi uskup pribumi dalam Gereja Katolik Indonesia. Baginya kemanusiaan itu satu, kendati berbeda bangsa, asal-usul, dan ragamnya.

Perang adalah kisah terpecahnya keluarga besar manusia. Ketika Jepang datang ke Indonesia (1942), Mariyam (Annisa Hertami) terpisah dari Maryono (Abe), kakaknya. Ling Ling (Andrea Reva) terpisah dari ibunya (Olga Lydia).

Tampaknya keterpisahan itu tidak hanya dialami oleh orang-orang yang terjajah, tetapi juga oleh para penjajah. Nobuzuki (Suzuki), seorang tentara Jepang dan penganut Budhist, ia tidak pernah tega terhadap anak-anak, karena ia juga punya anak di Jepang. Robert (Wouter Zweers), seorang tentara Belanda yang

selalu merasa jadi mesin perang yang hebat, akhirnya juga disentuh hatinya oleh bayi tak berdosa yang ia temukan di medan perang. Ia pun rindu pulang, ia rindu ibunya.

Di tengah perang pun Hendrick (Wouter Braaf) menemukan cintanya yang tetap tak mampu ia miliki karena perang. Soegija ingin menyatukan kembali kisah-kisah cinta keluarga besar kemanusiaan yang sudah terkoyak oleh kekerasan perang dan kematian. (*soegijathemovie.com*)

3.2. Tahapan Kerja

Dalam menulis laporan ini, penulis melalui beberapa tahap seperti:

3.2.1. Mencari topik

Dalam tahap ini penulis mencari ide dasar akan topik yang ingin dibahas dalam skripsi. Saat mencari film, penulis menemukan film Soegija dan tertarik untuk membahas film ini terutama dari segi kostum. Setelah melewati beberapa bimbingan, maka penulis memutuskan untuk membahas tentang bagaimana kesesuaian desain kostum dalam film Soegija dengan pakaian pada masa itu di Semarang.

3.2.2. Menonton Film

Setelah menetapkan topik dan batasan, penulis memulai menonton film Soegija untuk melakukan analisa dasar mengenai pakaian yang ada pada film tersebut. Analisa dilakukan untuk mengetahui secara garis besar kostum pada masa penjajahan Belanda dan penjajahan Jepang.

3.2.3. Mencari referensi (foto, buku, artikel, *e-book*)

Setelah itu, penulis mencari referensi dan sumber literatur mengenai kostum dan cara berpakaian masyarakat Indonesia pada masa tersebut (1940-1949). Penulis mencari referensi dari buku, *e-book*, jurnal, dan artikel. Beberapa sumber yang didapatkan merupakan hasil dari bantuan dosen pembimbing. Kemudian penulis juga melakukan *browsing* dari internet untuk mengambil foto-foto atau gambar pakaian pada masa tersebut. Selain mencari sumber literatur, penulis juga akan melakukan observasi pakaian pada masa tersebut melalui museum-museum serta mengunjungi perpustakaan di Erasmus Huis serta KITLV yang ada di Jakarta.

3.2.4. Mencari data dengan *interview*

Selain mencari data pada buku dan observasi pada museum, penulis juga melakukan wawancara terhadap beberapa sumber seperti pastor, *production designer*, kostum desainer dan beberapa orang yang hidup sekitar tahun 1940an.

Penulis melakukan *interview* dengan beberapa sumber :

3.2.4.1. Ibu E

Ibu E adalah seorang penjahit baju wanita yang lahir pada tahun 1936. Ia telah menjahit sejak ia berumur 24 tahun. Ia telah menjahit secara *professional* selama lebih dari 10 tahun dan masih menjahit baju-bajunya sendiri hingga sekarang. Namun karena umur, ia sudah tidak lagi menjahit secara *professional* namun tetap menjahit proyek-proyek kecil. Ia tumbuh besar bersama orang tua dan 6 saudara laki-lakinya. Ibunya juga

merupakan seorang penjahit. Sekarang ini ia berdomisili di daerah Tangerang.

3.2.4.2. Pastor Erick

Pastor Erick adalah pria yang lahir dan besar di Flores pada tahun 1982. Ia telah menjabat menjadi seorang Pastor sejak tahun 2009. Sekarang ini ia tengah menjalankan tugas belajarnya di Universitas Multimedia Nusantara dan menjadi Pastor tamu di gereja Santo Laurentius.

3.2.4.3. Production Designer Soegija

Pak Ong Hari Wahyu adalah seorang *visual artist* Indonesia dan seorang penggerak seni komunitas di Yogyakarta. Ia juga pernah terlibat dalam beberapa film sebagai *production designer* seperti Soegija (2012), Daun di Atas Bantal (1998), Habibie dan Ainun (2012) dan Soekarno (2013).

3.2.4.4. Kostum Desainer Soegija

Retno Ratih Damayanti adalah seorang wanita yang lahir di Yogyakarta dan ia pernah mengajar di Institut Seni Yogyakarta. Ia aktif menangani tata rias dan kostum di pertunjukkan teater dan di film layar lebar dengan menjadi penata kostum dan make up. Ia telah menangani beberapa film seperti *Get Married* (2007), *Ayat-ayat Cinta* (2008), *Garuda di Dadaku* (2009), *Soegija* (2012), *Habibie dan Ainun* (2012), dan *Soekarno* (2013).

3.2.5. Menganalisis Film

Setelah melakukan riset dan mengumpulkan data, penulis memulai menganalisa film dengan memperhatikan detail dan melakukan perbandingan antara data yang didapat dengan kostum pada film. Penulis akan menganalisis kesesuaian desain kostum dengan pakaian pada masa 1940-1949 di Semarang.

3.2.6. Menulis Laporan

Setelah melakukan analisis, tahap terakhir adalah menulis laporan dan mengambil kesimpulan dari penulisan ini.

3.3. Data

Penulis membahas kostum pada 2 masa penjajah yang berbeda yaitu pada akhir masa penjajahan bangsa Belanda dan awal masa penjajahan Jepang (tahun 1940-1949). Dalam pembahasan kostum, penulis akan membahas melalui karakter Soegija, Mariyem, Ling-Ling dan Ibunya.

Berikut adalah data yang didapatkan:

3.3.1. Screenshots

Berikut adalah *screenshots* yang diambil dari film Soegija :

3.3.1.1. Soegija

No.	Scene	Durasi	Keterangan
1	1	00:01:03	Soegija sedang menuju tempat Misa menggunakan sepeda

2	3	00:02:09	Soegija sedang memberikan Misa di luar
3	19	00:15:07	Soegija sedang bersiap untuk upacara
4	21	00:19:07	Misa pelantikan Soegija menjadi Uskup
5	33	00:28:45	Jepang masuk ke Gereja
6	41	00:33:17	Soegija berbicara dengan Pak Lurah
7	46	00:37:22	Soegija potong rambut di halaman gereja
8	48	00:41:01	Soegija memberi surat
9	54	00:50:32	Soegija berbicara pada pers
10	56	00:52:15	Soegija akan pergi ke Yogyakarta
11	60	00:54:09	Soegija bertemu dengan Suwito
12	66	00:55:52	Soegija sampai di Yogyakarta
13	67	00:58:09	Soegija membawakan Misa
14	68	00:58:57	Soegija, Presiden Soekarno dan Mgr. Willekens
15	85	01:16:19	Soegija melihat para warga saat diperiksa tentara Belanda
16	99	01:28:45	Soegija yang kelelahan saat membantu warga di rumah sakit

3.3.1.2. Mariyem

No.	Scene	Durasi	Keterangan
1	8	00:04:01	Mariyem mengantar makanan ke Gereja
2	27	00:23:43	Mariyem menghalangi kakaknya untuk pergi

3	39	00:32:43	Mariyem ditengah-tengah para pengungsi
4	49	00:41:19	Mariyem merawat nenek di pengungsian
5	58	00:53:35	Mariyem keluar dari kereta
6	74	01:03:37	Mariyem dan Hendricks
7	76	01:04:24	Mariyem di pantai
8	77	01:07:35	Mariyem dan Hendricks
9	79	01:12:36	Mariyem serta para prajurit Belanda yang kembali
10	86	01:17:06	Mariyem membentak Hendricks
11	91	01:20:21	Mariyem menemukan jasad kakaknya
12	37	00:30:58	Mariyem memegang buah sirsak

3.3.1.3. Ling-ling

No.	Scene	Durasi	Keterangan
1	13	00:08:48	Ling-ling dan ibunya
2	26	00:22:46	Ling-ling berlari membawa kotak musik
3	47	00:38:47	Ling-ling bersembunyi dan menunggu ibunya
4	75	01:04:13	Ling-ling melamun di depan rumahnya

3.3.1.4. Ibu Ling-ling

No.	Scene	Durasi	Keterangan
1	13	00:08:00	Ibu Ling-ling membawa tempat makan

2	25	00:22:27	Ibu Ling-ling dibawa secara paksa oleh tentara Jepang
3	78	01:11:53	Ling-ling dan Ibunya bertemu kembali

3.3.1.5. Belanda

No.	Scene	Durasi	Keterangan
1	3	00:01:45	Warga Belanda mendengarkan khotbah oleh Soegija
2	9	00:04:10	Pria Belanda dan wanita Eurasian sedang menyanyi
3	17	00:13:19	Wanita Belanda sedang mengetik

3.3.2. Kebaya

Kebaya adalah blus tradisional yang dikenakan oleh para wanita di Indonesia. Kebaya menurut Lombard seperti yang dikutip oleh Soewardi (2008, Hlm. 4) berasal dari kata Arab “kaba” yang berarti pakaian, yang diperkenalkan oleh bangsa Portugis ketika mendarat di Asia Tenggara. Kata Kebaya dapat diartikan sebagai jenis pakaian atasan / *blouse* panjang dan dipakai oleh wanita Indonesia pada abad ke-15 atau ke-16 Masehi.

Sebelum tahun 1600, Kebaya hanya digunakan oleh anggota keluarga kerajaan. Kemudian, pada saat masuknya Belanda, wanita-wanita Belanda mulai menggunakan kebaya sebagai pakaian resmi. Pada masa ini, kebaya mengalami perubahan dari hanya menggunakan bahan tenunan mori menjadi sutera dengan sulaman. Kemudian pada abad ke-15, masuknya Islam ke Indonesia juga

membawa perubahan terhadap kebaya. Pada awalnya, kebaya menggunakan kemben tradisional yang dipakai oleh wanita di pelosok tanpa menggunakan atasan lagi. Masuknya Islam menggeser kemben tradisional menjadi tunik sederhana yang menjulur dari leher hingga ke lutut (baju kurung), namun tetap ada beberapa wilayah yang masih menggunakan kemben seperti Bali. (Soewardi, 2008, Hlm. 4)

Masuknya Eropa, membuka jalur perdagangan tekstil sehingga membawa perubahan terhadap bahan untuk kebaya. Kain katun kasar dan tenun berubah menjadi sutera, beludru dan katun halus (Soewardi, 2008, Hlm. 4).



Gambar 3.1. Kerongsang besar dan 2 anak kerongsang

<http://theheritagecorner.blogspot.com/2012/04/kerongsang.html>

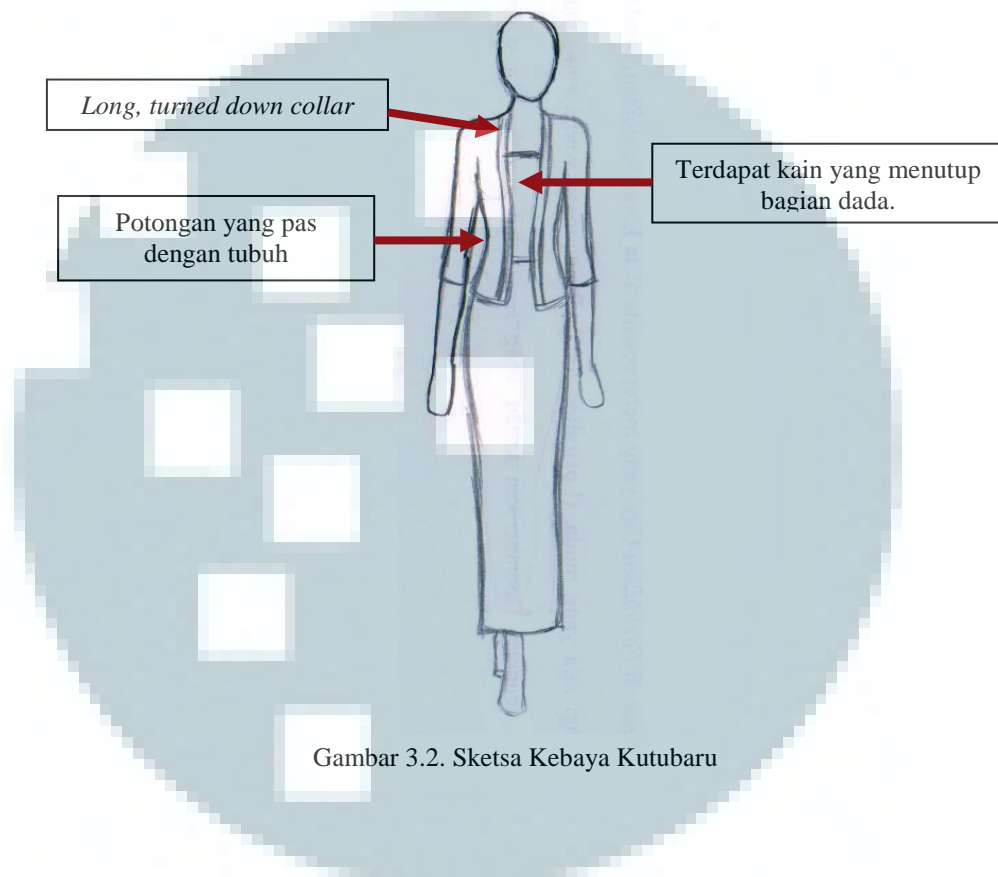
Kebaya untuk bangsawan Indonesia biasanya menggunakan bahan sutera, beludru, dan kain tebal berornamen (*brocade*) adapula kebaya keraton yang menggunakan benang emas (sulam gin) dengan bahan beludru, golongan awam menggunakan katun kasar dan tenun, Keturunan Eropa menggunakan bahan katun halus dengan aksen *lace* dipinggirnya (Soewardi, 2008, Hlm. 4).

Kebaya memiliki beberapa macam karena perkembangan yang terus terjadi. Berikut adalah macam-macam kebaya:

3.3.2.1. Kebaya Kutubaru

Kebaya kutubaru biasanya menggunakan kemben (gier) pada bagian tengahnya. Hal itu merupakan ciri khas dari kebaya kutubaru. Pada abad 15, kebaya ini merupakan kebaya yang menyimbolkan keuniversalan wanita. Di Jawa, kebaya model ini disukai oleh berbagai lapisan masyarakat karena bentuknya yang tidak memberikan kesan kesenjangan sosial dan dapat menunjukkan lekuk tubuh wanita dengan baik. Namun karena pengaruh dari Eropa dan lainnya, kebaya ini pun mengalami perubahan. Kaum pedagang dan perempuan sederhana mengenakan kebaya kutubaru dari kain katun kasar, perempuan yang lebih mampu menggunakan bahan *chiffon* dan sutera, sementara wanita ningrat menambahkan perhiasan, benang emas dan lainnya (Endah, 2010, Hlm. 51).

Menurut Ibu E, Kebaya ini memiliki ciri khas tersendiri yaitu kerah yang panjang dan dilipat serta terdapat sebuah kain yang menjembatani luarannya pada bagian tengah yang menutupi dada. Kebaya ini biasanya tidak panjang (lebih seperti blus atau atasan) dan digunakan bersamaan dengan sarong (kain).



Gambar 3.2. Sketsa Kebaya Kutubaru

3.3.2.2. Kebaya Kartini

Kebaya Kartini adalah model kebaya yang digunakan oleh para wanita ningrat di masa R.A. Kartini. Kebaya ini memiliki model yang sederhana yang terbuat dari bahan katun serta bordiran cantik.

Ibu E mengatakan kebaya ini memiliki karakteristik yang menonjol yaitu kerah yang panjang dan terlipat yang dihiasi oleh bordiran pada kerahnya. Endah (2010, Hlm. 58) mengatakan bahwa kebaya ini memberikan tantangan bagi para penyulam dan pembuat bordir penghiasnya. Kemudian ia melanjutkan dengan mengatakan bahwa kebaya

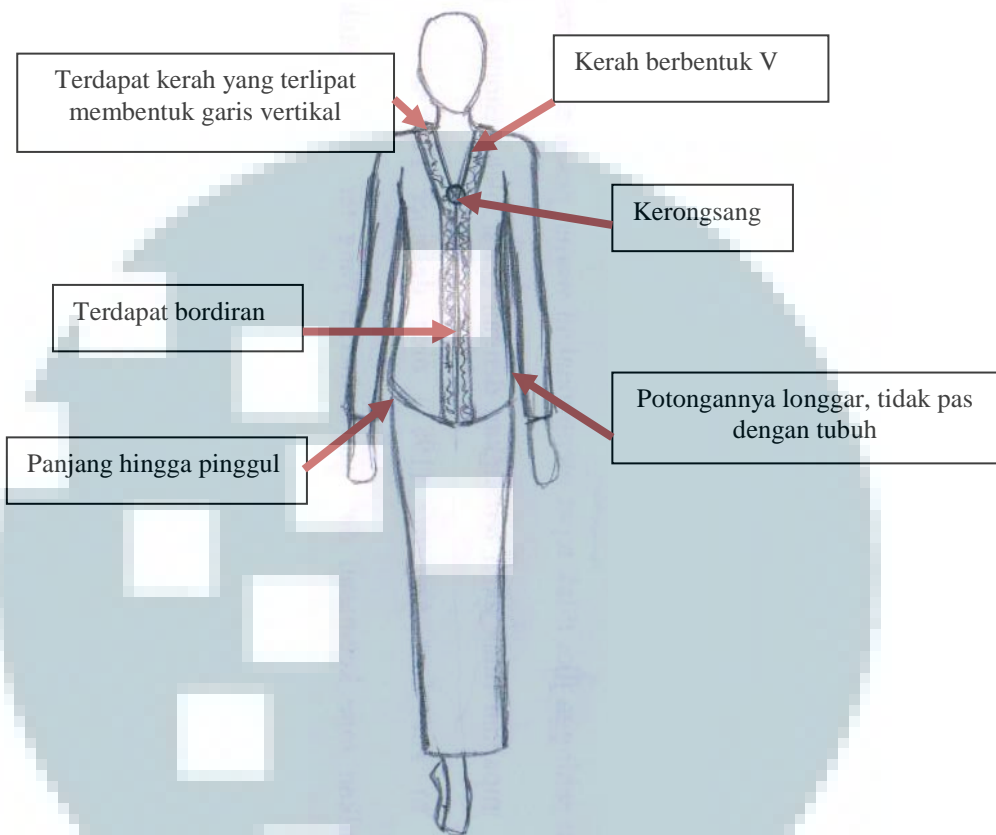
ini selalu menempatkan *spirit* mendekor dengan imajinasi yang tinggi dan berkelas.

Biasanya kebaya ini menggunakan warna putih (untuk pakaian sehari-hari) dan *velvet* hitam (untuk pakaian resmi). Lalu Ibu E mengatakan bahwa kebaya ini longgar (tidak ketat) dan tidak menunjukkan bentuk tubuh para pemakainya. Bahan yang digunakan biasanya adalah katun yang tidak transparan atau katun halus atau sutera untuk kebaya yang khusus. Kebaya ini memiliki panjang sekitar pendek hingga *mid-length*, cukup untuk menutupi pinggul. Bagian bawah kebaya ini rata maka potongannya terlihat simetris.

Kebaya ini dilengkapi dengan bros (kerongsang) yang digunakan untuk menutup bagian dada dari blus. Biasanya terdapat 3 kerongsang yang terdiri dari 1 kerongsang besar dan 2 kerongsang kecil (anak kerongsang). Bagi para wanita keraton atau ningrat, kerongsang yang digunakan berhiaskan batu permata atau emas.

Bagi wanita ningrat, kebaya ini dapat menggunakan bahan sutera, *velvet*, atau *brocade*. Bagi wanita biasa mereka menggunakan bahan katun sederhana. Kemudian bagi Eurasian menggunakan bahan katun putih yang ditambah dengan *lace* buatan tangan orang Eropa untuk pakaian sehari-hari kemudian menggunakan sutera hitam untuk acara khusus. Bagi wanita Eropa, mereka menggunakan kebaya warna putih yang lebih pendek.

(Soewardi, 2008, Hlm. 4)



Gambar 3.3. Sketsa Kebaya Kartini



Gambar 3.4. RA Soerjadiati, putri dari KRT Mangoendjojo IV, mengenakan kain kebaya beludru hitam.

Eksplorasi kreativitas dua dasawarsa Anne Avantie



Gambar 3.5. RA Kartini dan saudara-saudaranya mengenakan kain kebaya yang kemudian dikenal sebagai kebaya Kartini.

Eksplorasi kreativitas dua dasawarsa Anne Avantie

3.3.2.3. Kebaya Encim / Kebaya Nyonya

Kebaya ini mendapatkan pengaruh dari warga Cina di Indonesia. Perbedaan kebaya ini dengan kebaya model lainnya adalah kebaya ini memakai bahan *gauze cotton*, *voile*, dan *georgette*. Atasannya dari bahan yang tembus pandang sehingga harus memakai baju dalaman atau “anak baju”. Atasan dibordir dengan motif-motif cantik seperti bunga atau kupu-kupu dengan penekanan di kerah, lengan baju dan *hem* jaket (Koh).

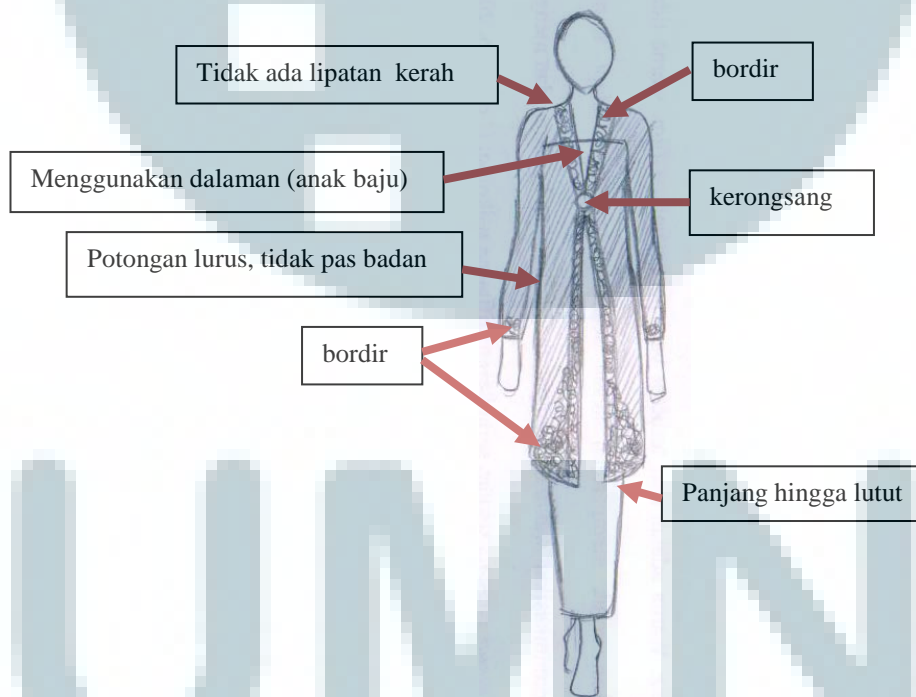
Menurut Ibu E, Kebaya Encim hampir sama dengan kebaya kartini namun tetap ada perbedaannya. Pada kebaya encim, bagian kerah tidak ada lipatnya melainkan hanya dibordir saja dan pada bagian bawah kebaya, bagian dalamnya lancip atau lebih panjang dari bagian belakangnya. Kebaya ini biasanya menggunakan bahan *sheer* atau bahan yang tembus pandang maka diperlukan penggunaan anak baju (dalaman). Kemudian, kebaya ini juga menggunakan kerongsang untuk menutup

luarannya. Kebaya encim digunakan dengan berbagai macam aksesoris seperti sandal yang dibordir dan terdapat manik-manik atau disebut sebagai “kasut manik” serta tas bermanik.

Kebaya encim dapat dibagi menjadi 2 yaitu Kebaya Labuh dan Kebaya pendek (Koh).

1. Kebaya labuh

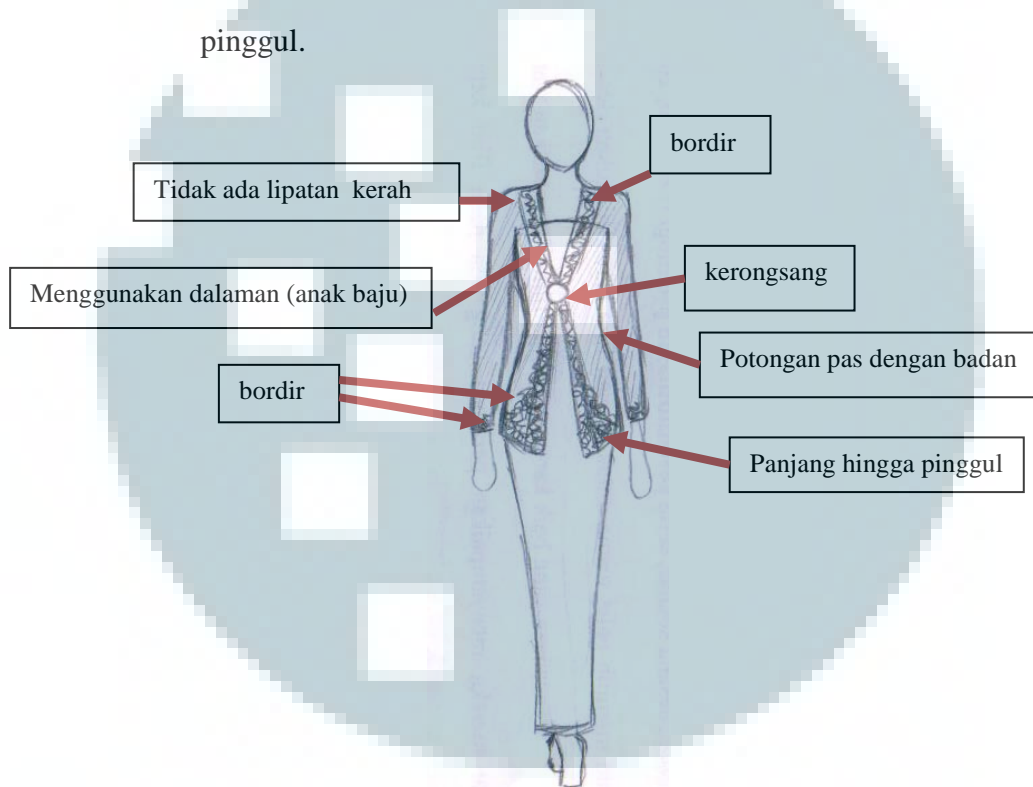
Kebaya labuh memiliki ciri potongan yang lurus dengan panjang hingga ke lutut. Kebaya labuh ini lebih sering digunakan oleh wanita yang lebih tua karena potongannya yang lurus.



Gambar 3.6. Sketsa Kebaya Labuh

2. Kebaya pendek

Kebaya ini banyak digunakan oleh wanita yang lebih muda karena memiliki potongan yang pas dengan tubuh pemakai sehingga menunjukkan bentuk tubuhnya. Kebaya ini memiliki panjang hingga pinggul.



Gambar 3.7. Sketsa Kebaya Pendek



Gambar 3.8. Kasut manik serta tas bermanik

Gateway to Peranakan Culture

3.3.3. *Qi Pao / Cheongsam*

Cheongsam atau *Qi Pao* adalah baju terusan tradisional wanita Cina yang memiliki bukaan asimetris dan didekorasi oleh *pipping*, *trimming* dan “*frog*” *closures*. Secara internasional, detail khusus inilah yang mendefinisikan *Qi Pao* sebagai pakaian khusus Cina (Yang, 2007, Hlm. 1).

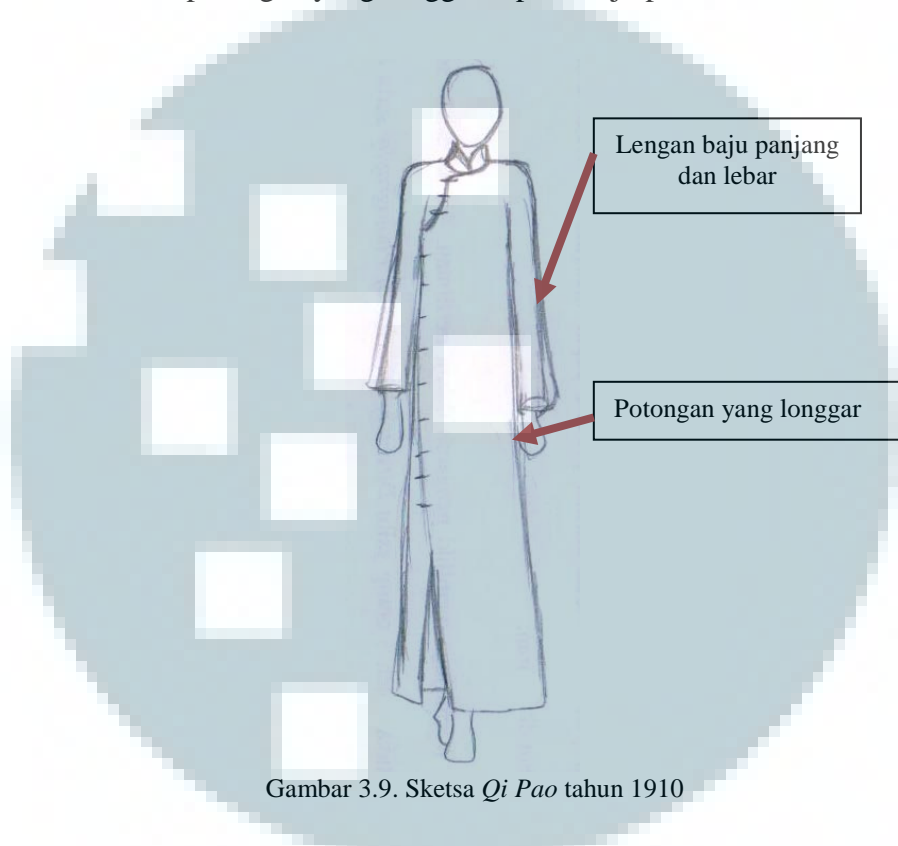
Qi pao atau disebut sebagai “*Qi’s Robe*” adalah sebuah pakaian tradisional yang digunakan oleh warga Cina selama ribuan tahun. Jubah yang longgar dan panjang, yang menggunakan sabuk untuk mengencangkan dan panjangnya dapat disesuaikan dengan tinggi dan keperluan sang pemakai. Panjang semata kaki adalah yang paling sesuai. *Cheongsam* adalah *Qi Pao* dalam bahasa Cantonese. *Cheongsam* refers pada atasan yang panjangnya hingga pinggul atau jubah panjang. (Yang, 2007, Hlm. 12). *Qi pao* menutupi sebagian besar tubuh dan hanya memperlihatkan bagian kepala, tangan, dan ujung kaki. Baju ini bermanfaat untuk menutupi bentuk tubuh tanpa melihat umur.

Qi pao merupakan suatu simbol untuk wanita Cina yang mengejar kesamaan *gender* pada awal tahun 1920 dan setelah 1930 dibawah pengaruh tren *fashion* barat, *Qi Pao* menjadi simbol dari urbanisasi dan modern. *Cheongsam* mengalami berbagai macam perkembangan dari tahun ke tahun (Yang, 2007, Hlm. 3).

3.3.3.1. Tahun 1910an

Qi pao pada masa ini lebih longgar dan memiliki model yang simpel.

Memiliki potongan yang longgar seperti baju pria.



Gambar 3.9. Sketsa *Qi Pao* tahun 1910

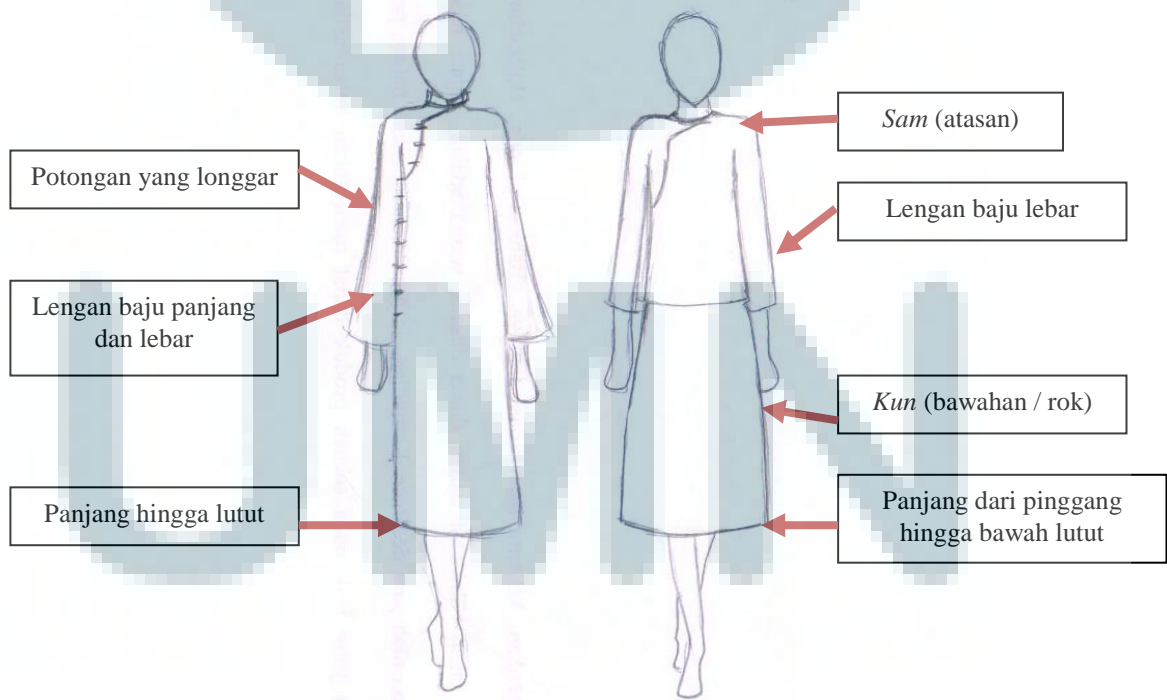


Gambar 3.10. *Qi Pao* tahun 1910

In The Mood for Cheongsam

3.3.3.2. Tahun 1920an

Cheongsam pada masa ini memiliki ciri-ciri seperti bagian lengan yang panjang dan lebar. Namun masih memiliki model yang longgar. Panjang *cheongsam* pada tahun ini adalah hingga dibawah lutut. Ketika di tahun ini, pengaruh dari budaya barat mulai terlihat ketika memakai *cheongsam* dengan *stockings* dan *high heels* dengan *strap* di bagian pergelangan kaki. Selain *cheongsam*, tahun 1920an terdapat pakaian lain yang populer yaitu baju shanghai. Para perempuan peranakan menggunakan baju dengan gaya China Selatan pada acara formal seperti pernikahan selain sarong dan kebaya. Baju Shanghai ini terdiri atas 2 bagian yaitu *sam* (atasan) dan *kun* (bawahan). Atasannya memiliki model lengan panjang dan lebar kemudian roknya memiliki panjang hingga *calf*.



Gambar 3.11. Sketsa *Qi Pao* tahun 1920



Gambar 3.12. Pria dan Wanita yang memakai *cheongsam* di studio foto tahun 1920.

In the Mood for Cheongsam

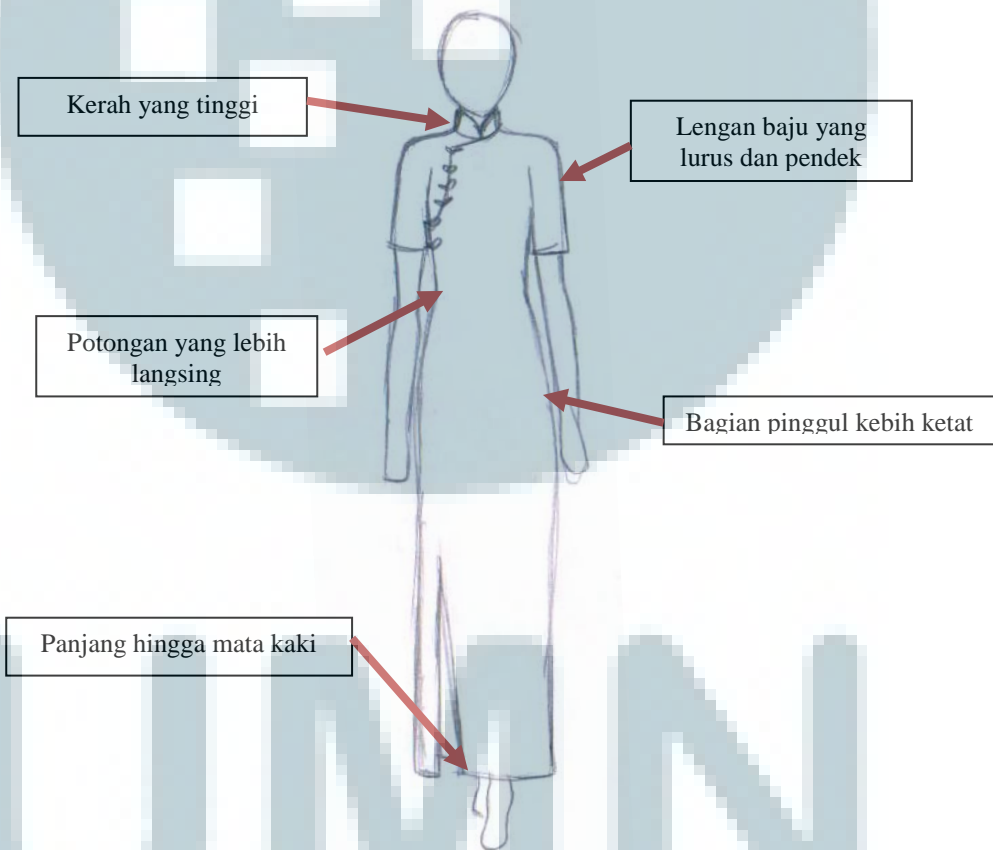


Gambar 3.13. Wanita memakai baju Shanghai tahun 1920

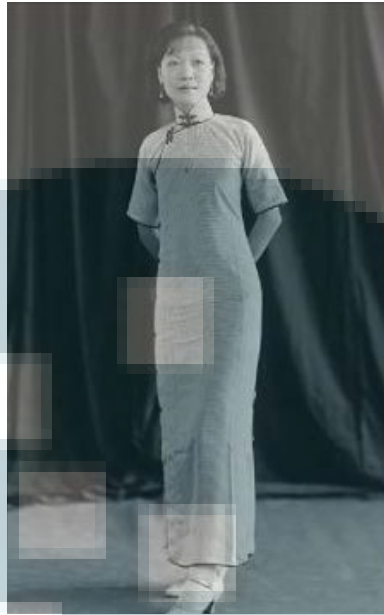
In the Mood for Cheongsam

3.3.3.3. Tahun 1930an

Cheongsam pada tahun ini mengalami beberapa perubahan seperti potongannya yang lebih langsing dan pas serta bagian pinggul yang ketat dengan tubuh sehingga menunjukkan bentuk tubuh sang pemakai. Kemudian kerah yang tinggi menjadi ciri khas *cheongsam* ini. Dalam beberapa *cheongsam*, pada bagian kerah dapat dipasang renda pada bagian dalamnya. Lengan baju *cheongsam* ini berbentuk langsing dan pendek.



Gambar 3.14. Sketsa *Qi Pao* tahun 1930

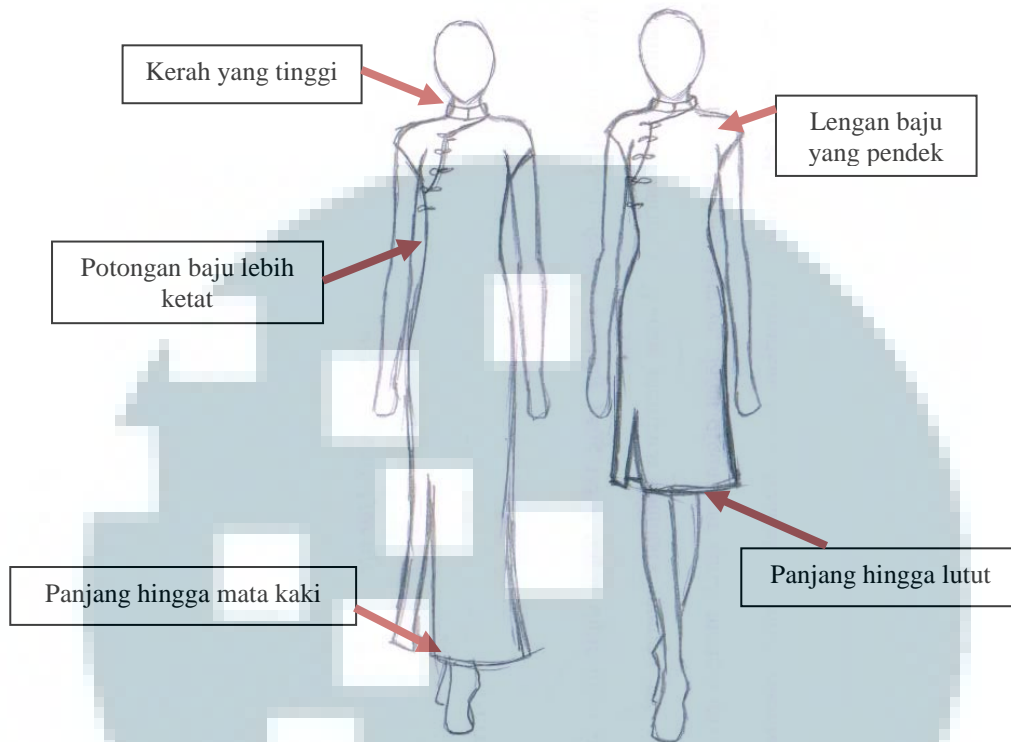


Gambar 3.15. Seorang Wanita memakai *Cheongsam* tahun 1930

In the Mood for Cheongsam

3.3.3.4. Tahun 1940an

Cheongsam pada tahun 1940an hampir mirip dengan *cheongsam* pada tahun 1930 namun pada *cheongsam* ini, lengan baju lebih pendek dan dibuat dari selembar kain dan potongan pada bagian bahu lurus. *Cheongsam* ini memiliki potongan yang langsing dan ketat sehingga menunjukkan bentuk tubuh namun juga membatasi gerakan sang pemakai. Memiliki kerah yang tinggi namun lebih pendek dari *cheongsam* pada tahun 1930an. Pada bagian kerah dan bagian asimetris didekorasi dengan kancing bunga dan pada sisi baju terdapat kancing jepret untuk menutup baju. *Cheongsam* biasanya memiliki panjang dari bawah lutut hingga mata kaki.



Gambar 3.16. Sketsa *Qi Pao* tahun 1940



Gambar 3.17. Dua wanita memakai *cheongsam* tahun 1940

In The Mood for Cheongsam

3.3.4. Foto-foto lain



Gambar 3.18. Mgr. Soegijapranata berbicara di depan umat Kesaksian Revolusioner Seorang Uskup di Masa Perang (hal xxv)



Gambar 3.19. Mgr. Soegijapranata di tengah anak-anak muda Kesaksian Revolusioner Seorang Uskup di Masa Perang



Gambar 3.20. Presiden Soekarno, Mgr. A. Soegijapranata, SJ. Mr. Geise O.F.M dan Bapak I.J. Kasima Kesaksian Revolusioner Seorang Uskup di Masa Perang



Gambar 3.21. Mrs. Willy Hirsch (kedua dari kiri) pada acara perpisahan Ibu Fisher, direktur di perpustakaan Belanda di Semarang (Baju hitam)

KITLV



Gambar 3.22. Guru Kelas 3 Ms. LJ Weber dan Ms. J.A. Gheel Gildemeester Semarang

KITLV



Gambar 3.23. Truus van Vegchel, istri dari komandan kelas 1 E.W. Vegchel di Semarang

KITLV



Gambar 3.24. Corry, Nol and Selma menunggu kereta di Semarang
KITLV



Gambar 3.25. Raden Mas Adhipatti Ario Poerbohadiningrat, *regent of*
Semarang, dan istrinya Raden Ayu Adhipatti Poerbohadiningrat
KITLV



Gambar 3.26. Kartini, Kardinah and Rook Mini
KITLV



Gambar 3.27. Koki dari Mr. and Mrs. E.W. Veghel
KITLV



Gambar 3.28. Suze Pik-Art (tengah) yang meninggalkan Belanda ke Kopeng barat daya
dari Salatiga selatan dari Semarang
KITLV



Gambar 3.29. Wanita Belanda di Semarang
KITLV



Gambar 3.30. *Fashion Show* Belanda di Semarang
KITLV